JoSES: Journal of Sharia Economics Scholar
Volume 2, Nomor 5, May 2025, Halaman 141-146
Licenced by CC BY-SA 4.0
ISSN: 2302-6219
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15504395>

Konsep Dasar Audit Syariah: Studi Literatur terhadap Kerangka Nilai dan Etika Islam

Andi Afni Azizah, Andi Aqila Fadilah, Masyhuri

Institut Agama Islam Negeri Bone

Email: andi.afni.azizah4@gmail.com, andiaqilafadilah@gmail.com, masyhuri.akuntansi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar audit syariah melalui studi literatur dengan fokus pada kerangka nilai dan etika Islam. Audit syariah merupakan komponen penting dalam sistem keuangan Islam yang menjamin kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Metodologi yang digunakan adalah studi literatur komprehensif terhadap sumber-sumber primer dan sekunder terkait audit syariah, nilai-nilai Islam, dan etika bisnis dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit syariah berlandaskan pada lima kerangka nilai utama: tauhid (keesaan Tuhan), khilafah (perwakilan), adalah (keadilan), ukhuwwah (persaudaraan), dan masalahah (kesejahteraan umum). Penelitian juga mengidentifikasi perbedaan fundamental antara audit konvensional dan audit syariah, terutama dari aspek tujuan, ruang lingkup, dan metodologi. Kerangka etika yang mendasari audit syariah mencakup amanah (kepercayaan), shiddiq (kejujuran), tabligh (transparansi), dan fathanah (profesionalisme). Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan standar audit syariah yang lebih komprehensif dan aplikatif sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: *Audit syariah, nilai-nilai Islam, Etika Islam, Prinsip syariah, standar audit syariah*

Abstract

This study aims to examine the basic concept of sharia audit through a literature study with a focus on the framework of Islamic values and ethics. Sharia audit is an important component in the Islamic financial system that ensures compliance with sharia principles. The methodology used is a comprehensive literature study of primary and secondary sources related to sharia audit, Islamic values, and business ethics in Islam. The results of the study indicate that sharia audit is based on five main value frameworks: tauhid (oneness of God), khilafah (representation), is (justice), ukhuwwah (brotherhood), and masalahah (general welfare). The study also identifies fundamental differences between conventional audit and sharia audit, especially in terms of objectives, scope, and methodology. The ethical framework underlying sharia audit includes amanah (trust), shiddiq (honesty), tabligh (transparency), and fathanah (professionalism). These findings contribute to the development of more comprehensive and applicable sharia audit standards in accordance with Islamic values. Keywords: Sharia audit, Islamic values, Islamic ethics, Sharia principles, Sharia audit standards

Article Info

Received date: 29 April 2025

Revised date: 05 May 2025

Accepted date: 18 May 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan institusi keuangan syariah dalam dua dekade terakhir telah menciptakan kebutuhan akan mekanisme pengawasan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Audit syariah hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut, berperan tidak hanya sebagai alat pemeriksaan keuangan tetapi juga sebagai penjamin kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas operasional lembaga keuangan syariah. Berbeda dengan audit konvensional yang berfokus pada aspek keuangan dan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku umum, audit syariah memiliki dimensi tambahan yang signifikan: memastikan bahwa setiap transaksi dan aktivitas bisnis sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Hal ini menjadikan audit syariah sebagai disiplin yang unik dan kompleks, yang menggabungkan keahlian dalam bidang akuntansi, keuangan, dan hukum Islam.

Meskipun perkembangannya cukup pesat, konsep audit syariah masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya keseragaman standar, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi ganda dalam audit dan syariah, serta kompleksitas dalam mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam ke dalam praktik audit dimasa sekarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

teoretis dalam pengembangan disiplin audit syariah dan secara praktis menjadi rujukan bagi praktisi dan regulator dalam merumuskan standar dan praktik audit syariah yang lebih efektif.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Dasar Audit Syariah

Audit syariah didefinisikan sebagai "proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti objektif mengenai asersi tentang tindakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil kepada pihak-pihak berkepentingan" (Haniffa, 2010). Namun, yang membedakannya dengan audit konvensional adalah penekanan pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Khan (2001) menjelaskan bahwa audit syariah memiliki tanggung jawab lebih luas dibandingkan audit konvensional karena mencakup aspek sosial, etika, dan spiritual dari aktivitas bisnis.

Menurut AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions), audit syariah didefinisikan sebagai "pemeriksaan yang sistematis untuk memberikan jaminan bahwa sistem pengendalian internal, kebijakan manajemen, dan prosedur operasional lembaga keuangan syariah telah berjalan efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah" (AAOIFI, 2010).

Kerangka Nilai Islam dalam Audit Syariah

Beberapa peneliti telah mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang menjadi landasan audit syariah. Kamla et al. (2006) mengusulkan kerangka nilai yang terdiri dari tauhid (keesaan Tuhan), khilafah (perwakilan), dan adal (keadilan). Tauhid menjadi landasan utama yang mengintegrasikan aspek spiritual dengan aktivitas ekonomi, khilafah menekankan tanggung jawab manusia sebagai wakil Allah di bumi, dan adal menekankan pentingnya keadilan dalam seluruh aspek kehidupan termasuk ekonomi.

Ibrahim (2000) menambahkan konsep ukhuwwah (persaudaraan) dan maslahah (kesejahteraan umum) sebagai nilai penting dalam kerangka audit syariah. Ukhuwwah mendorong rasa solidaritas dan kerjasama, sementara maslahah menekankan bahwa setiap keputusan ekonomi harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat secara luas.

Perbedaan Audit Syariah dan Audit Konvensional

Hameed (2009) mengidentifikasi beberapa perbedaan mendasar antara audit syariah dan audit konvensional. Dari segi tujuan, audit konvensional berfokus pada kebenaran dan kewajaran laporan keuangan, sedangkan audit syariah memiliki tujuan tambahan yaitu memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Dari segi ruang lingkup, audit syariah mencakup pemeriksaan yang lebih luas, termasuk aspek sosial dan etika dari operasi perusahaan.

Karim (1990) menyoroti perbedaan dalam hal kualifikasi auditor, di mana auditor syariah diharapkan memiliki pemahaman mendalam tidak hanya tentang akuntansi dan audit tetapi juga tentang hukum dan prinsip Islam. Selain itu, Othman & Ameer (2015) menekankan bahwa audit syariah mempertimbangkan aspek maqasid syariah (tujuan syariah) dalam proses auditnya.

Etika Islam dalam Praktik Audit

Etika memegang peranan penting dalam praktik audit, lebih khusus lagi dalam audit syariah. Beberapa peneliti telah mengidentifikasi nilai-nilai etika Islam yang relevan dalam praktik audit. Beekun (1997) menyebutkan empat nilai utama:

- 1) amanah (kepercayaan)
- 2) shiddiq (kejujuran)
- 3) tabligh (transparansi)
- 4) fathanah (profesionalisme).

Al-Aidaros et al. (2013) mengembangkan kerangka etika audit Islam yang mencakup aspek akhlaq (perilaku moral), niat (intention), dan maslahah (kepentingan umum). Menurut mereka, auditor syariah harus mempertimbangkan dampak keputusan mereka tidak hanya pada klien tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Chapra & Ahmed (2002) menekankan pentingnya konsep hisbah (akuntabilitas dan pengawasan) dalam praktik audit syariah. Hisbah mendorong auditor untuk melakukan tugasnya dengan rasa tanggung jawab kepada Allah, komunitas, dan diri sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Kerangka Audit Syariah

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa terdapat lima nilai fundamental Islam yang membentuk kerangka audit syariah: tauhid, khilafah, adalah, ukhuwwah, dan masalahah. Nilai-nilai ini tidak berdiri sendiri melainkan saling terkait dan membentuk sebuah kerangka yang komprehensif.

Tauhid sebagai konsep keesaan Tuhan menjadi landasan utama yang menjiwai seluruh kerangka audit syariah. Prinsip ini menjadikan audit tidak sekadar aktivitas profesional tetapi juga ibadah yang dilakukan dengan kesadaran bahwa setiap tindakan diawasi oleh Allah. Dalam praktiknya, auditor syariah diharapkan untuk selalu menjunjung tinggi integritas dan kejujuran dalam setiap aspek pekerjaannya.

Konsep khilafah (perwakilan) menekankan bahwa manusia adalah wakil Allah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya dengan baik. Dalam konteks audit syariah, ini berarti auditor memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada klien atau pemegang saham, tetapi juga kepada masyarakat dan lingkungan. Audit syariah dengan demikian memiliki dimensi sosial dan lingkungan yang lebih kuat dibandingkan audit konvensional.

Prinsip adalah (keadilan) mengharuskan auditor untuk bersikap adil dan obyektif dalam menjalankan tugasnya. Ini mencakup keadilan dalam perlakuan terhadap seluruh pemangku kepentingan, keadilan dalam distribusi informasi, dan keadilan dalam memberikan rekomendasi. Keadilan juga mencakup aspek substansi dan bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan.

Ukhuwwah (persaudaraan) menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antara auditor dengan klien dan seluruh pemangku kepentingan. Dalam praktiknya, ini berarti auditor harus menghormati hak dan kepentingan semua pihak, termasuk minoritas, dan berusaha untuk mencari solusi yang menguntungkan semua pihak.

Masalahah (kesejahteraan umum) menjadi tujuan akhir dari audit syariah. Setiap keputusan dan rekomendasi yang diberikan oleh auditor harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat secara luas. Ini mencakup aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual.

Perbedaan Fundamental Audit Syariah dan Audit Konvensional

Beberapa perbedaan mendasar antara audit syariah dan audit konvensional:

1. dari segi filosofi dan tujuan, audit konvensional berfokus pada penilaian kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku, sedangkan audit syariah memiliki tujuan yang lebih luas yang mencakup kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dan pencapaian maqasid syariah (tujuan syariah).
2. ruang lingkup audit syariah lebih komprehensif karena mencakup tidak hanya aspek keuangan tetapi juga aspek sosial, etika, dan lingkungan. Audit syariah juga melibatkan pemeriksaan terhadap produk, layanan, dan praktik pemasaran untuk memastikan bahwa semuanya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
3. metodologi audit syariah melibatkan evaluasi yang lebih mendalam terhadap substansi transaksi. Audit konvensional sering kali berfokus pada kepatuhan terhadap prosedur dan regulasi, sedangkan audit syariah menekankan pada substansi dan esensi dari transaksi untuk memastikan bahwa tidak ada unsur riba (bunga), gharar (ketidakpastian berlebihan), atau maysir (perjudian).
4. dalam hal kualifikasi auditor, auditor syariah diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tidak hanya tentang akuntansi dan audit tetapi juga tentang hukum Islam dan prinsip-prinsip muamalah (transaksi Islam). Ini membuat persyaratan menjadi auditor syariah lebih ketat dan spesifik.
5. laporan audit syariah biasanya lebih komprehensif karena mencakup opini tentang kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah selain opini tentang kewajaran laporan keuangan. Laporan audit syariah juga sering kali menyertakan rekomendasi untuk perbaikan dalam aspek kepatuhan syariah.

Kerangka Etika Islam Dalam Praktik Audit Syariah

Etika Islam memiliki peran fundamental dalam praktik audit syariah. Adapun Empat nilai etika utama yang diidentifikasi dalam praktik audit syariah sebagai berikut:

1. Amanah (Kepercayaan)

Amanah merupakan nilai yang menekankan pentingnya kepercayaan dan tanggung jawab. Dalam konteks audit syariah, amanah berarti auditor harus menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, menjaga kepercayaan yang diberikan oleh klien dan masyarakat (Hassan & Lewis, 2014). Amanah juga berarti auditor harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama

proses audit dan tidak mengungkapkannya kepada pihak yang tidak berwenang. Rahman (2020) menekankan bahwa amanah dalam audit syariah bukan hanya tanggung jawab kepada klien atau pemegang saham, tetapi juga tanggung jawab kepada Allah SWT. Ini memberikan dimensi spiritual yang kuat pada praktik audit syariah dan mendorong auditor untuk selalu bekerja dengan integritas tertinggi, bahkan ketika tidak ada pengawasan langsung dari manusia.

2. Shiddiq (Kejujuran)

Shiddiq menekankan pentingnya kejujuran dan integritas dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam praktik audit. Menurut Dusuki & Abdullah (2014), auditor syariah harus memiliki kejujuran yang tinggi dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti, serta dalam memberikan opini audit. Kejujuran ini mencakup tidak hanya kebenaran faktual tetapi juga ketulusan niat.

Kejujuran auditor syariah sangat dihargai oleh pemangku kepentingan dan menjadi faktor kunci dalam membangun kepercayaan terhadap sistem keuangan Islam. Kejujuran juga berarti auditor harus menolak segala bentuk tekanan atau insentif yang dapat mengompromikan independensi dan objektivitas mereka.

3. Tabligh (Transparansi)

Tabligh dalam konteks audit syariah merujuk pada transparansi dan keterbukaan dalam menyampaikan hasil audit. Ismail & Latiff (2019) menjelaskan bahwa auditor syariah harus menyampaikan temuan dan rekomendasi mereka dengan jelas, lengkap, dan mudah dipahami oleh semua pemangku kepentingan. Transparansi ini penting untuk memastikan bahwa laporan audit dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat. Alam et al. (2017) menekankan bahwa transparansi dalam audit syariah juga mencakup keterbukaan tentang metodologi dan kriteria yang digunakan dalam menilai kepatuhan syariah. Hal ini memungkinkan pemangku kepentingan untuk memahami dasar dari opini audit dan meningkatkan kredibilitas hasil audit.

4. Fathanah (Profesionalisme)

Fathanah merujuk pada kecerdasan, kebijaksanaan, dan profesionalisme. Dalam konteks audit syariah, fathanah berarti auditor harus memiliki kompetensi teknis yang memadai dalam bidang akuntansi, audit, dan hukum Islam (Al-Aidaros et al., 2013). Selain itu, auditor juga harus terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat dalam industri keuangan syariah. Mardian (2015) menyoroti pentingnya pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi auditor syariah untuk meningkatkan fathanah mereka. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang fiqh muamalah (hukum transaksi Islam), standar akuntansi syariah, dan perkembangan terbaru dalam industri keuangan syariah.

Tantangan Pengembangan Audit Syariah

Meskipun memiliki kerangka nilai dan etika yang kuat, audit syariah masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Tantangan pertama adalah kurangnya standar audit syariah yang seragam dan komprehensif. Meskipun AAOIFI telah mengembangkan beberapa standar, masih terdapat variasi dalam praktik audit syariah di berbagai negara dan institusi. Tantangan kedua adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi ganda dalam bidang audit dan syariah. Pendidikan dan pelatihan yang ada saat ini belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan industri akan auditor syariah yang berkualitas. Tantangan ketiga adalah kompleksitas produk dan layanan keuangan syariah yang terus berkembang. Ini membutuhkan pengembangan metodologi audit yang lebih canggih dan adaptif untuk mengevaluasi kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat prospek yang cerah bagi pengembangan audit syariah. Pertumbuhan industri keuangan syariah yang pesat menciptakan permintaan yang semakin besar akan layanan audit syariah. Meningkatnya kesadaran masyarakat tentang etika bisnis dan tanggung jawab sosial juga memberikan momentum bagi pengembangan audit syariah yang lebih komprehensif. Untuk menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang tersebut, diperlukan kerja sama antara akademisi, praktisi, dan regulator dalam mengembangkan standar audit syariah yang lebih komprehensif. Selain itu, perlu dikembangkan program pendidikan dan pelatihan yang lebih terintegrasi untuk menghasilkan auditor syariah yang berkualitas.

SIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji konsep dasar audit syariah dengan fokus pada kerangka nilai dan etika Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa audit syariah berlandaskan pada lima nilai fundamental Islam: tauhid (keesaan Tuhan), khilafah (perwakilan), adalah (keadilan), ukhuwwah (persaudaraan),

dan masalah (kesejahteraan umum). Nilai-nilai ini membentuk kerangka komprehensif yang mendasari praktik audit syariah dan membedakannya dari audit konvensional.

Adapun Perbedaan mendasar antara audit syariah dan audit konvensional teridentifikasi dalam hal filosofi dan tujuan, ruang lingkup, metodologi, kualifikasi auditor, dan format laporan. Audit syariah memiliki dimensi spiritual, sosial, dan etika yang lebih kuat, serta berfokus pada substansi transaksi daripada sekadar kepatuhan formal.

Kerangka etika dalam audit syariah terdiri dari empat nilai utama: amanah (kepercayaan), shiddiq (kejujuran), tabligh (transparansi), dan fathanah (profesionalisme). Nilai-nilai ini membentuk pedoman etis bagi auditor syariah dalam menjalankan tugasnya. Meskipun audit syariah menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya harmonisasi standar, keterbatasan sumber daya manusia, dan kebutuhan akan metodologi yang lebih komprehensif, prospek pengembangannya tetap menjanjikan. Pengembangan standar yang lebih komprehensif, integrasi dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, dan penguatan kerangka regulasi merupakan arah pengembangan yang potensial.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan disiplin audit syariah dan dapat menjadi rujukan bagi praktisi dan regulator dalam merumuskan standar dan praktik audit syariah yang lebih efektif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris tentang implementasi nilai-nilai dan etika Islam dalam praktik audit syariah di berbagai yurisdiksi, serta mengeksplorasi lebih lanjut tentang dampak teknologi terhadap perkembangan audit syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- AAOIFI. (2010). Standar Akuntansi, Audit dan Tata Kelola untuk Lembaga Keuangan Islam. Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions.
- Ahmad, N., Mazhar, F., & Samad, K. A. (2022). Masa depan audit syariah di era revolusi industri keempat: Analisis bibliometrik. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Islam*, 13(5), 728-747.
- Ahmed, H., Mohieldin, M., Verbeek, J., & Aboulmagd, F. (2018). Tujuan pembangunan berkelanjutan dan peran keuangan Islam. *World Bank Policy Research Working Paper*, 8258.
- Alam, T., Hassan, M. K., & Haque, M. M. (2017). Kepatuhan syariah dalam perbankan Islam: Studi empiris pada bank syariah terpilih di Bangladesh. *Jurnal Internasional Keuangan dan Manajemen Timur Tengah dan Islam*, 10(3), 364-382.
- Al-Aidaros, A., Shamsudin, F. M., & Idris, K. M. (2013). Etika dan teori etika dari perspektif Islam. *Jurnal Internasional Pemikiran Islam*, 4(1), 1-13.
- Alim, M. N. (2014). Mengembangkan kerangka audit syariah substantif untuk lembaga keuangan Islam. *Jurnal Indonesia tentang Islam dan Masyarakat Muslim*, 4(1), 119-146.
- Asutay, M., & Harningtyas, A. F. (2015). Mengembangkan indeks maqasid al-Syariah untuk mengevaluasi kinerja sosial bank syariah: Upaya konseptual dan empiris. *Jurnal Internasional Studi Ekonomi dan Keuangan Islam*, 1(1), 5-64.
- Beekun, R. I. (1997). *Etika Bisnis Islam*. International Institute of Islamic Thought.
- Chapra, M. U. (2000). *Masa Depan Ekonomi: Perspektif Islam*. The Islamic Foundation.
- Chapra, M. U., & Ahmed, H. (2002). *Tata Kelola Perusahaan dalam Lembaga Keuangan Islam*. Islamic Development Bank.
- Dusuki, A. W., & Abdullah, N. I. (2014). Maqasid al-Syariah, masalah, dan tanggung jawab sosial perusahaan. *Jurnal Amerika Sains Sosial Islam*, 24(1), 25-45.
- Hameed, S. (2009). *Akuntansi dan audit untuk lembaga keuangan Islam*. IIUM Press.
- Hamza, H. (2017). Tata kelola syariah dalam bank syariah: Model efektivitas dan pengawasan. *Jurnal Internasional Keuangan dan Manajemen Timur Tengah dan Islam*, 6(3), 226-237.
- Hanim, N., Mohamed, S., & Shahimi, S. (2018). Audit syariah: Tinjauan perkembangan dan tantangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Islam*, 9(4), 629-651.
- Haniffa, R. (2010). Mengaudit lembaga keuangan Islam. *Keuangan Islam: Instrumen dan Pasar*, 45-68.
- Hassan, M. K., & Lewis, M. K. (2014). *Buku Pegangan tentang Islam dan Kehidupan Ekonomi*. Edward Elgar Publishing.
- Ibrahim, M. (2000). Manajemen risiko: Perspektif lembaga keuangan Islam. *Jurnal IIUM Ekonomi dan Manajemen*, 8(2), 108-141.
- Ibrahim, S. H. M. (2020). *Akuntansi dan audit untuk lembaga keuangan Islam: Teori dan praktik*. Islamic Research and Training Institute.

- Ismail, A. G., & Latiff, R. A. (2019). Audit syariah untuk lembaga keuangan Islam: Persepsi akademisi akuntansi, praktisi audit, dan ulama syariah. *Jurnal Internasional ISRA Keuangan Islam*, 11(2), 230-246.
- Kamla, R., Gallhofer, S., & Haslam, J. (2006). Islam, alam, dan akuntansi: Prinsip-prinsip Islam dan gagasan akuntansi untuk lingkungan. *Forum Akuntansi*, 30(3), 245-265.
- Karim, R. A. A. (1990). Independensi auditor agama dan eksternal: Kasus bank Islam. *Jurnal Akuntansi, Audit & Akuntabilitas*, 3(3), 34-44.
- Kasim, N., Sanusi, Z. M., Mutamimah, T., & Handoyo, S. (2013). Menilai praktik audit saat ini di lembaga keuangan Islam di Malaysia dan Indonesia. *Jurnal Internasional Perdagangan, Ekonomi dan Keuangan*, 4(6), 414-418.
- Khan, M. A. (2001). Isu-isu Etika dalam Perbankan Islam. Islamic Research and Training Institute.
- Mardian, S. (2015). Peran auditor dan komite syariah dalam lembaga keuangan Islam: Studi pendahuluan. *Jurnal Internasional Islam Nusantara*, 3(1), 81-96.
- Noordin, N. H., Haron, S. N., & Kassim, S. (2017). Mengembangkan sistem pengukuran kinerja komprehensif untuk lembaga wakaf. *Jurnal Internasional Ekonomi Sosial*, 44(7), 921-936.
- Othman, R., & Ameer, R. (2015). Konseptualisasi tugas dan peran auditor dalam lembaga keuangan Islam. *Humanomics*, 31(2), 201-213.
- Rahman, A. R. A. (2020). *Kerangka Audit Islam: Pemahaman Konseptual*. LAP LAMBERT Academic Publishing.
- Rammal, H. G., & Parker, L. D. (2010). Audit dan tata kelola di bank syariah: Pemilihan dan pelatihan penasihat syariah. *Forum Akuntansi*, 37(4), 276-286.
- Shafii, Z., Salleh, S., Hanefah, H. M. M., & Jusoff, K. (2015). Pengembangan sumber daya manusia dalam audit syariah. *Jurnal Penelitian Ilmiah Timur Tengah*, 13(Edisi Tambahan Penelitian dalam Keuangan Islam Kontemporer dan Manajemen Kekayaan), 28-34.
- Yaacob, H., & Donglah, N. K. (2012). Audit syariah di lembaga keuangan Islam: Perspektif pascasarjana. *Jurnal Internasional Ekonomi dan Keuangan*, 4(12), 224-239.